“IMPLEMENTASI PEMURIDAN KONTEKSTUAL SEBAGAI KONSELING BAGI PESERTA KATEKISASI”

Oleh :

Yelka Sania Datu

Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Toraja

ABSTRAK

Katekisasi sebagai proses pembelajaran dan pembinaan terhadap kaum muda, diharapkan dapat membantu kaum muda untuk lebih mengenal akan Kristus dan memiliki karakter di dalam Kristus. Mengingat kehidupan kaum muda yang cukup rentan untuk jatuh (melakukan dosa) karena dianggap sebagai masa daLam pencarian jati diri, oleh sebab itu proses katekisasi sebaiknya disertai dengan konseling sehingga mereka tetap bertumbuh dan berkembang sesuai karakter dalam Kristus. Dengan melihat proses pemuridan yang dilaksanakan oleh Yesus, melalui peneilitian ini, diharapkan diketahui bagaimana dampak yang terjadi setelah melakukan implementasi pemuridan kontekstual sebagai konseling bagi peserta katekisasi.

PENDAHULUAN

Katekisasi adalah suatu cara Gereja untuk melaksanakan pembelajaran khususnya terhadap kaum muda tentang Firman Allah dan Iman Kristen. Biasanya proses katekisasi berlangsung kurang lebih selama enam bulan atau bahkan satu tahun. Hal yang diajarkan biasanya seputar Allah, isi Alkitab, Dogma, Doktrin, dan sebagainya. Katekisasi pun dilakukan dengan tujuan mendewasakan Iman (khususnya kaum muda) sehingga mereka pun dapat menjadi murid yang tetap teguh dan setia. Melihat proses katekisasi yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pribadi seseorang, oleh sebab itu dalam proses katekisasi, peserta katekisasi harus benar-benar disiapkan menjadi murid yang nantinya siap untuk diutus.

Kaum muda dianggap sebagai orang-orang yang mudah terpengaruh oleh hal-hal baru baik itu positif maupun negatif. Dengan melihat berbagai permasalahan yang terjadi terhadap kaum muda, Gereja haruslah dengan baik memanfaatkan proses katekisasi ini untuk membentuk karakter kaum muda menjadi karakter Kristiani. Namun, dengan berbagai latar belakang yang dimiliki oleh setiap peserta katekisasi tidaklah mudah untuk membentuk

mereka. Dengan waktu yang dapat dikatakan kurang dengan jumlah peserta yang biasanya cukup banyak, Gereja harus melihat cela dengan baik.

Model serta langkah yang ada dalam pemuridan kontekstual atau KTBK (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual) adalah sebuah media yang didalamnya terdiri dari beberapa orang yang memiliki komitmen untuk bertumbuh kearah kedewasaan dalam Kristus. Jika melihat ciri dari KTBK kurang lebih sama seperti ciri dari katekisasi itu sendiri. Sehingga dengan mengimplementasikan model dan langkah dalam KTBK dalam proses katekisasi sebagai konseling mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kedewasaan peserta katekisasi itu sendiri.

TUJUAN

Untuk mengetahui dampak implemementasi pemuridan kontekstual sebagai konseling bagi peserta katekisasi.

MANFAAT

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini ialah dapat membentuk karakter kaum muda dan menjadikan mereka sebagai murid Kristus yang dewasa dalam Iman serta mengaplikasikan setiap ajaran tentang Firman Allah yang telah didapatkannya selama masa Katekisasi.

PEMBAHASAN

Pemuridan

Pemuridan didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang membagikan kabar sukacita (Injil) bagi orang lain yang baru percaya demi menolong mereka untuk mengenal dan memperkenalkan Kristus.¹ Melalui proses tersebut diharapkan seseorang menjadi lebih dewasa dalam Kristus, sehingga pada akhirnya ia mampu juga untuk memperkenalkan Kristus kepada orang lain. Oleh karena itu, diharapkan proses pemuridan berpusatkan pada Injil. Injil adalah perubahan sukacita. Dalam Kristus seseorang akan mendapatkan hati yang baru, sanggup merasakan sukacita yang tak terkatakan dan sangat lebih unggul.²

Pemuridan Kontekstual

¹ Herdy N. Hutabarat, *Mentoring & Pemuridan : Anda Juga Bisa!* (Bandung : Kalam Hidup, 2011), 75.

² Jonathan K. Dodson, *Pemuridan yang Berpusatkan Injil* (IKAPI, 2012), 72.

Kemudian berbicara tentang pemuridan kontekstual merupakan salah satu model pemuridan yang aplikatif dan sangat tepat khususnya bagi pertumbuhan setiap orang Kristen. Jika bertolak dalam Alkitab, kita akan melihat bagaimana Yesus yang melakukan pemuridan Kontekstual terhadap 12 murid-Nya dan secara khusus kepada 3 murid yang sering bersama-Nya yakni Yakobus, Petrus, dan Yohanes. Ketiga murid itu sebelumnya adalah orang-orang biasa dan memiliki pekerjaan sebagai penjala ikan (nelayan). Hingga pada akhirnya Yesus bertemu dengan mereka dan mengajak mereka untuk mnejadi penjala manusia. Mereka sebelumnya tidak begitu jauh mengenal Allah, sehingga melalui panggilan itu, Yesus melakukan pemuridan kepada mereka dengan melatih para murid, Dia membawa murid-murid-Nya melalui suatu proses. Hal itu dilakukan-Nya untuk menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berkualitas dan sebagai bekal bagi mereka untuk menjadi pembawa kabar sukacita keseluruhan bangsa.

Pemuridan Kontekstual sendiri memiliki nama atau biasa disebut *bran* yaitu Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK) atau *Contextual Bible Group (CBG)*. KTBK sendiri memiliki misi dan visi. Misi pertama, mendorong orang percaya bertumbuh ke arah kedewasaan penuh dalam Kristus. Kedua, memperlengkapi orang percaya dengan pemahaman Alkitab Kontekstual. Ketiga, mengontrol orang-orang percaya dalam ketaatan terhadap Firman Tuhan. Dan misi yang keempat, melipatgandakan KTBK dengan mendelegasi setiap anggota menjadi pemimpin KTBK baru.³ Selanjutnya yang menjadi visi KTBK ialah menjadi serupa dengan Yesus.⁴

Dalam pemuridan KTBK ada beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu:

1. Belajar Firman Allah (*learning*)

Sudah jelas bahwa untuk mengalami pertumbuhan dan menjadi dewasa di dalam Kristus kita harus belajar melalui Firman Tuhan. Ini merupakan hal yang utama. Firman Tuhan berisi tentang perintah dan hal-hal apa saja yang Tuhan inginkan kepada umat-Nya untuk dilakukan khususnya sebagai orang yang percaya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan konsistensi, karena bukanlah hal yang mudah untuk mengerti Firman Tuhan sehingga selain dengan konsisten kita pun harus meminta hikmat. Pengajaran Firman Tuhan pun juga harus disertai kerelaan dalam menaati otoritas Firman Tuhan. Sangat dibutuhkan pula orang-orang yang mengerti Firman

³ T Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini," *Gamaliel: Teologi dan praktika* 1, no. 1 (2019): 17.

⁴ Ibid.

Tuhan (misal. Pendeta) untuk membantu kita sehingga lebih mudah dalam belajar tentang Firman Tuhan.⁵

2. Penyembahan dan Doa

Penyembahan dapat dikatakan sebagai respon yang diwujudkan dengan memuji dan memuliakan Nama Tuhan. Melalui penyembahan, seseorang diajak untuk kembali mengingat bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan kita, perbuatan dan kasih setia-Nya. Dengan penyembahan, membuat anggota KTBK lebih mengenal dan lebih dekat dengan Allah. Selain penyembahan, hal lain yang dilakukan ialah doa. Doa biasanya diartikan sebagai cara yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi dengan Tuhan Allah dengan mengungkapkan segala kerinduan dan keluh kesah yang kita alami. Doa adalah bagian utama pemberian syukur yang Allah tuntutan dari kita. Dapat dilihat Mazmur 50:15 *“Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku”*. Dan ada beberapa bagian dalam Alkitab yang juga mengajarkan tentang hal berdoa.⁶ Selain itu doa pun memiliki peranan yang penting bagi Yesus dalam hidup-Nya, karena Dia pun sering berdoa (Mis. Luk. 3:21; 6:12; 9:28).⁷

3. Persekutuan (*Fellowship*)

Saat melakukan KTBK secara tidak langsung sedang terjadi persekutuan. Persekutuan yang terjadi di antara anggota KTBK akan menyaksikan kepada orang lain bahwa mereka benar-benar murid Kristus. Gereja mula-mula membentuk persekutuan karena mereka telah mengalami keselamatan dari Tuhan dan menyadari pentingnya persekutuan. Jika persekutuan terus terjalin antar anggota, maka secara tidak langsung kehidupan kerohaniannya makin dan terus bertumbuh. Kemudian melalui KTBK akan menolong semua anggota untuk saling mengasihi, saling melayani, saling membangun. Mereka akan merasakan beberapa manfaat melalui persekutuan.

4. Pengutusan (*Missions*)

⁵ Ibid,18.

⁶ Zakharias Ursinus & Caspar Olevianus, *Pengajaran Agama Kristen : Katekismus Heidelberg* (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), 70-71.

⁷ R.J Porter MA, *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja membina murid-muridnya menjadi Kristen yang Bertanggung Jawab dan Kreatif* (Jakarta: YKBB, 2005), 93.

Ketika proses atau langkah-langkah yang sebelumnya telah dilakukan dengan cukup baik, maka tiba saatnya anggota KTBK pun diutus untuk pergi dan memberikan kesaksian tentang kebenaran Injil Yesus Kristus kepada orang lain yang membutuhkannya. Pada tahap ini, diharapkan anggota KTBK mampu mempraktikan dan mengaplikasikan semua yang telah mereka pelajari tentang Firman Allah kepada semua orang.⁸

Konseling

Konseling adalah merupakan bagian dari pastoral. Biasanya jemaat atau orang-orang mendatangi konselor atau sebaliknya baik dalam bentuk fisik ataupun emosi. Jika melihat dalam konteks Alkitab, terdapat proses konseling yang dilakukan oleh Yesus terhadap salah satu murid-Nya yaitu Simon Petrus. Pertama, ialah penerimaan. Yesus menerima murid-murid-Nya yang pertama apapun keadaannya. Saat Simon Petrus menyangkal Yesus (dia melakukan dosa), namun saat setelah Petrus mengaku dan menyesal akan perbuatannya, Yesus pun tetap menerima Petrus. Yesus kembali menerima keadaan murid-murid-Nya saat mereka mengalami keputusan dan kembali kepada pekerjaan sebagai pemberita Injil dan melakukan berbagai mukjizat yang dikehendaki oleh-Nya.⁹

Kedua, yaitu pendampingan. Saat pertama kali bertemu dengan ketiga murid-Nya yang pertama yakni Simon Petrus, Yakobus, dan Yohanes di danau Galilea, terlihat bagaimana Yesus memberikan perintah terhadap mereka untuk menebarkan jalanya saat mereka belum mendapatkan ikan sama sekali. Dalam hal ini, terlihat salah satu wujud pendampingan Yesus terhadap murid-Nya. Yesus membantu mereka dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi tepat pada waktunya.¹⁰

Ketiga, yaitu pengutusan. Pada Injil yohanes 21: 15-19, kita dapat melihat bagaimana Yesus yang setelah sarapan sedang berbincang kepada Simon Petrus dan memberikan kepadanya sebuah perintah untuk pergi menggembalakan domba-domba-Nya. Dimana hal itu terlihat dengan jelas, karena Yesus memberikan perintah yang sama hingga tiga kali, setelah Petrus mengakui bahwa dia mengasihi-Nya. Dapat dilihat bahwa seseorang dapat dikatakan

⁸ T Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini," *Gamaliel: Teologi dan praktika* 1, no. 1 (2019): 18.

⁹ Yuliati and Kezia Yemima, "MODEL PEMURIDAN KONSELING BAGI ALUMNUS PERGURUAN TINGGI LULUSAN BARU (*Fresh Graduate*) YANG MENINGINKAN PANGGILAN PELAYANAN" 1, no. 1 (2019): 29-30.

¹⁰ Ibid.

layak untuk menerima pengutusan saat dia benar-benar dengan sungguh mengasihi Yesus sang Pemilik kehidupan.¹¹

Setelah Yesus melakukan langkah-langkah dalam proses konseling, dapat terlihat dampaknya yakni Simon Petrus siap mengikuti panggilan Yesus untuk melayani. Petrus dengan sungguh memberikan diri untuk patuh dan mengikuti panggilan itu. Selain itu ada pula tindakan konseling yang dapat dilakukan khususnya dalam kelompok Kristen. Pertama, konseling melalui dorongan. Hal ini dapat dilakukan tergantung pada kewaspadaan terhadap emosi-emosi yang menyakitkan dalam anggota keluarga dan suatu usaha yang tulus untuk memahami konseli. Mereka ditolong melalui belas kasihan dan melalui keinginan yang kuat untuk mengkomunikasikan Kasih Kristus.¹² Kedua, konseling melalui nasihat. Dalam hal ini, nasihat yang akan disampaikan haruslah berdasar pada ajaran Alkitabiah. Seorang konselor harus memiliki pengenalan-pengenalan yang luas terhadap ajaran Alkitab. Proses konseling pada bagian ini, harus terpusat pada prinsip-prinsip dasar kehidupan Kristen dan beberapa bidang yang dianggap penting, mampu membuat strategi Alkitabiah untuk mengatasi sebuah masalah.¹³ Melihat dua tindakan konseling tersebut, terlihat proses konseling yang memiliki sifat Alkitabiah. Dimana, konseling Alkitabiah berupaya menolong orang-orang untuk secara penuh memasuki kekayaan pribadi yang merupakan milik mereka di dalam Kristus.¹⁴

Katekisasi

Secara harafiah, katekisasi adalah sebuah proses dimana seseorang menerima pendidikan untuk diberikan pemahaman mengenai Firman Allah dan iman Kristen atau dapat dikatakan sebagai proses pembimbingan kepada peserta katekisasi dalam mempersiapkan mereka menjadi anggota gereja yang memahami serta melaksanakan tugas panggilannya dengan utuh.¹⁵ Secara etimologis katekisasi (katekese) berasal dari bahasa Yunani '*katekhein*' yang berarti '*memberitahukan, memberi pengajaran*'. Dalam konteks Alkitab sendiri memiliki arti '*diajarkan*' (Luk. 4:1); '*pengajaran dalam jalan Tuhan*' (Kis. 18:25), dan masih ada beberapa lagi. Sehingga melalui beberapa arti diatas dapat disimpulkan bahwa

¹¹ Ibid, 30.

¹² Larry Crab, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah* Terjemahan Agnes Maria Frances (Yogyakarta: Kalam Hidup, 2008), 216.

¹³ Ibid, 232.

¹⁴ Ibid, 251.

¹⁵ Rayyan Andilla Anwar, "Menjadi Kristen Baru: Studi Katekisasi Khusus di Gereja Kristen Indonesia Kayu Putih Pulo Gadung Jakarta Timur" (Skripsi, Universitas Islam Negeri, 2017), 76.

katekisasi (katekese) adalah sebuah pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman agar seorang Kristen memiliki kedewasaan khususnya dalam Iman.¹⁶

Namun perlu digaris bawahi, bahwa untuk menuju kedewasaan dalam iman, hal itu tidak semerta-merta tumbuh secara instan. Secara tidak langsung peserta katekisasi melakukan pembelajaran terhadap Alkitab. Pembelajaran Alkitab merupakan suatu langkah dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dengan manfaat yang sangat penting khususnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari diantaranya membawa ke dalam keselamatan, menjadikan orang Kristen yang kuat, meyakinkan akan keselamatan yang diterima, memberikan keyakinan kuasa dalam doa, memberitahu bagaimana menyucikan diri dari dosa, dan masih banyak lagi.¹⁷

Pemuridan Kontekstual sebagai Konseling bagi Peserta Katekisasi

Setelah mengerti arti dari katekisasi, dapat dikatakan bahwa masa katekisasi harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Melalui pendidikan yang dilaksanakan dalam katekisasi sangat mempengaruhi dan akan sangat berdampak pada kedewasaan iman kaum muda. Langkah awal proses konseling pun telah terjadi. Namun, sebelum melakukan proses konseling, konselor yang akan membantu dan memimpin proses katekisasi pun harus mempersiapkan diri dengan baik. Dia harus mampu memiliki kemampuan organisasi yang baik untuk memimpin.¹⁸ Dengan persiapan yang matang, maka pemimpin proses katekisasi pun akan lebih baik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Kemudian, bagi mereka para peserta katekisasi, saat memilih dan mengambil keputusan untuk mengikuti katekisasi, secara tidak langsung mereka pun telah memberi diri baik secara fisik dan emosi untuk mau dibina dan diajar. Namun harus diingat, mereka yang memberi diri untuk mengikuti katekisasi memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, sikap dan karakter yang berbeda, pada saat ini lah terjadi proses konseling yang pertama yakni penerimaan. Gereja yang memfasilitasi proses katekisasi harus menerima setiap peserta katekisasi dengan segala keadaan yang mereka miliki.

¹⁶ Ibid, 25-26.

¹⁷ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "HUBUNGAN PEMBELAJARAN ALKITAB TERHADAP NILAI-NILAI (KELOMPOK TUMBUH BERSAMA KONTEKSTUAL)," *Gamaliel: Teologi dan praktika* 1, no.2 (2019): 108.

¹⁸ Yuliati and Kezia Yemima, "MODEL PEMURIDAN KONSELING BAGI ALUMNUS PERGURUAN TINGGI LULUSAN BARU (*Fresh Graduate*) YANG MENINGINKAN PANGGILAN PELAYANAN" 1, no. 1 (2019): 31.

Selanjutnya, proses katekisasi dilanjutkan dengan pembelajaran Alkitab. Pada bagian ini, kita berusaha untuk melakukan pemuridan kontekstual terhadap peserta katekisasi. Mengingat bukanlah hal yang mudah untuk mempelajari isi Alkitab sehingga tak heran jika proses katekisasi akan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, sekitar 3 bulan sampai satu tahun. Dan biasanya, Gereja telah memiliki kurikulum katekisasi dalam memberikan materi pembelajaran seputar iman Kristen. Hal itu pun sangat membantu dan memudahkan untuk membimbing peserta katekisasi lebih mengerti akan ajaran dalam Firman Allah dan iman Kristen. Pada bagian ini, kita masuk pada tahap konseling yang selanjutnya ialah pendampingan. Dalam proses pembelajaran Alkitab, peserta katekisasi pun harus terus didampingi. Hal ini bertujuan agar mereka tidak salah dalam memahami serta mengartikan teks-teks yang ada dalam Alkitab.

Langkah pendampingan ini pun akan menolong mereka, agar lebih mudah dalam memahami setiap teks Alkitab yang akan dibahas. Pada tahap ini juga, jangan heran jika banyak dari peserta katekisasi yang akan mengajukan banyak pertanyaan seputar Alkitab dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Hal ini terjadi, karena memang pemahaman mereka sebelumnya masih terbatas. Mereka berusaha untuk mendapatkan pembenaran, sehingga pemimpin katekisasi pun jangan sampai salah dalam memberikan jawaban. Pendampingan ini harus terus dilakukan, hingga masa katekisasi pun berakhir.

Kegiatan katekisasi ini pun dianggap sebagai bentuk persekutuan. Persekutuan yang terjadi antar peserta katekisasi dan bersekutu didalam Tuhan. Didalamnya, mereka pun diajak untuk melakukan penyembahan (menyanyi, memuji Tuhan) dan berdoa. Hingga pada saat proses katekisasi akan berakhir, mereka pun dipersiapkan dalam pengutusan (*missions*). Pengutusan adalah langkah terakhir yang dilakukan baik dalam proses pemuridan kontekstual dan proses konseling. Mereka yang telah diajar, dibina, dan didampingi untuk memahami ajaran Alkitab kemudian haruslah kembali memberitakan Firman Allah dan semua yang telah didaptnya kepada orang lain. Mereka harus mampu mempraktikan dan mengaplikasikan semua yang telah mereka pelajari tentang Firman Allah kepada semua orang. Setelah semua langkah telah dilakukan, diharapkan peserta katekisasi pun menjadi lebih dewasa di dalam Kristus.

Setelah proses katekisasi selesai, para pengajar atau pendamping katekisasi perlu mengkaji ulang sampai sejauhmana keberhasilan mengajarnya dalam memahami

keberhasilan peserta katekisasi dalam memahami pengajaran tersebut.¹⁹ Jika setiap proses dan langkah-langkah pemuridan kontekstual sebagai konseling di implementasikan dengan baik terhadap peserta katekisasi, maka mereka pun akan benar-benar menjadi pribadi yang berkarakter di dalam Kristus dan dewasa di dalam Kristus.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengimplementasikan pemuridan kontekstual sebagai konseling bagi peserta katekisasi dapat membantu pemimpin atau pendamping katekisasi dalam mengajar serta membimbing peserta katekisasi dalam membentuk karakter mereka dan mendewasakan mereka di dalam Kristus, walaupun dengan latarbelakang kehidupan peserta katekisasi yang berbeda-beda. Selain itu, dengan implementasi pemuridan kontekstual sebagai konseling dapat membantu Gereja dalam mengurangi masalah atau kasus-kasus negataif yang berpusat pada kaum muda.

Saran dari makalah ini ialah proses implementasi pemuridan kontekstual sebagai konseling ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten terhadap setiap peserta katekisasi dari masa ke masa. Sehingga karakter Kristiani dapat terus tumbuh dan berkembang dalam lingkup Gereja. Selain itu, Gereja harus terus memperhatikan perkembangan zaman, sehingga katekisasi pun dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta katekisasi pada setiap zaman.

Daftar Pustaka

- Andilla Anwar, Rayyan. “Menjadi Kristen Baru: Studi Katekisasi Khusus di Gereja Kristen Indonesia Kayu Putih Pulo Gadung jakarta Timur”. Skripsi, Universitas Islam Negeri, 2017.
- Crab, Larry. *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah* Terjemahan Agnes Maria Frances. Yogyakarta: Kalam Hidup, 2008.
- Dodson, Jonathan K. *Pemuridan yang Berpusatkan Injil*. IKAPI, 2012.
- Haryono, T, and Daniel Fajar Panuntun. “Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus

¹⁹ Natasya Virginia Leuwol, “PENDIDIKAN KATEKISASI KEPADA REMAJA DI JEMAAT GKI KASIH PERUMNAS SORONG”, *Journal of Dedication of Papua Community* 1, No. 1 (2018) : 38.

- Yakobus dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini.” *Gamaliel: Teologi dan praktika* 1, no. 1, 2019.
- Hutabarat, Herdy N. *Mentoring & Pemuridan : Anda Juga Bisa!*. Bandung : Kalam Hidup, 2011.
- Leuwol, Natasya Virginia. “PENDIDIKAN KATEKISASI KEPADA REMAJA DI JEMAAT GKI KASIH PERUMNAS SORONG.” *Journal of Dedication of Papua Community* 1, No. 1, 2018.
- MA, R.J Porter. *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja membina murid-muridnya menjadi Kristen yang Bertanggung Jawab dan Kreatif*. Jakarta: YKBBK, 2005.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. “HUBUNGAN PEMBELAJARAN ALKITAB TERHADAP NILAI-NILAI (KELOMPOK TUMBUH BERSAMA KONTEKSTUAL).” *Gamaliel: Teologi dan praktika* 1, no.2, 2019.
- Ursinus Zakharias & Caspar Olevianus, *Pengajaran Agama Kristen : Katekismus Heidelberg*. Jakarta : Gunung Mulia, 2000.
- Yuliati, and Kezia Yemima. “MODEL PEMURIDAN KONSELING BAGI ALUMNUS PERGURUAN TINGGI LULUSAN BARU (*Fresh Graduate*) YANG MENGINGINKAN PANGGILAN PELAYANAN” 1, no. 1, 2019.